



The Transformation of Traditional Islamic Boarding Schools as the Foundation of Nusantara Islamic Education and the Preservation of Tradition Amidst Educational Modernization

Zaenal Arifin¹, Mudzakkir Ali², Nanang Nurcholis³

zaenalarifin030680@gmail.com, mudzakkirali@unwahas.ac.id,

nanang_nurcholis@unwahas.ac.id

^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are the oldest educational institutions in Indonesia and serve as the main pillar of Nusantara Islam, a model of Islam that is harmonious with local culture. In this era of disruption, pesantren face dual challenges: the demands of formal education standards and the massive wave of digitalization. This research employs a qualitative method with a Literature Review approach, using primary data obtained from scholarly journals, while secondary data refers to sources such as the internet, theses, dissertations, and relevant books. The findings reveal that the existence of traditional pesantren as the cornerstone of Nusantara Islamic Education lies in their ability to maintain moral and intellectual autonomy amidst the forces of modernity. The strategy employed by traditional pesantren in carrying out this collaboration is often referred to in the Islamic jurisprudence maxim: "Al-muhafazhathu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhidzu bi al-jadidi al-ashlah" (Preserving the good of old traditions and adopting better new traditions). In conclusion, pesantren, from a genealogical perspective, are highly adaptive educational institutions. The existence of pesantren in the era of globalization greatly depends on their ability to integrate traditional and modern curricula.

Keywords: Transformation of Traditional Pesantren, Nusantara Islamic Education, Education Modernization

PENDAHULUAN

Pesantren tradisional merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih eksis di Indonesia, pesantren memiliki *azzam* dalam mencetak generasi yang unggul dan mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga santri-santri mampu mengintegrasikan tiga kecerdasan yaitu intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan spiritual (SQ) yang cukup (Nia Indah Purnamasari). Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia yang menjadi jangkar utama Islam Nusantara, sebuah model keislaman yang harmonis dengan budaya lokal. Menurut Achmad Muchad dan Fahham (2020) dalam Harmatilda dkk, "pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tidak hanya sebagai lembaga pengasuhan alternatif namun keberadaannya juga sebagai lembaga pendidikan yang khas" (Harmatilda dkk, 2024).

Di era disrupsi saat ini, pesantren menghadapi tantangan ganda, tuntutan standar pendidikan formal dan arus digitalisasi yang kolosal. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara belajar dan cara berinteraksi generasi muda, terutama generasi Z, yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi digital dengan akses informasi yang sangat luas melalui internet dan media sosial (Ari Abdi Widodo, 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya "ketegangan identitas" di tubuh pesantren tradisonal. Di satu sisi, pesantren dituntut melakukan transformasi manajemen dan kurikulum agar tetap relevan dengan pasar kerja modern. Kemajuan zaman menuntut adanya kolaborasi (mix) antara konsep pendidikan tradisonal dan modern, seyogyanya pesantren tradisonal harus memiliki kehati-hatian, antara mempertahankan identitas tradisonal dan mengadopsi inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kiai dan pengurus pesantren menjadi unsur fundamental dalam mengupayakan proses transformasi pendidikan tradisonal ke Kontemporer. Persepektif lain, terdapat risiko besar pengikisan tradisi, seperti sistem sanad (silsilah keilmuan), kajian kitab kuning, dan etika ta'zim (penghormatan pada guru) yang menjadi ruh Islam Nusantara. Oleh karenanya, unsur kehati-hatian dalam upaya mengawinkan nilai-nilai pesantren tradisonal dan modern menjadi hal yang paling penting untuk di implementasikan.

Terdapat suatu penelitian yang ditulis oleh Vina Lailatul Maskuri dan Ishmah sy menghasilkan temuan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot telah berhasil mengintegrasikan kedua jenis ilmu melalui penyusunan visi dan misi, pendirian lembaga pendidikan agama dan formal, penetapan mata pelajaran multidisiplin, serta pelatihan dan pendampingan bagi pengajar. Namun, tantangan seperti perbedaan perspektif antara pengajar agama dan pengajar ilmu umum serta kurangnya pemahaman tentang integrasi ilmu menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum integratif. Solusi yang diusulkan meliputi pengembangan kolaborasi antara pengajar agama dan umum, serta pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pengajar (Vina Lailatul Maskuro, Ishmah sy, 2025).

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Maulana Rifqi Muzakky dkk, yang menghasilkan penelitian sebagai berikut: Transformasi santri pesantren dalam era digital 4.0 sangat penting. Pesantren perlu beradaptasi dan berinovasi sebagai bagian dari revolusi digital. Pandangan masa depan pesantren menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital 4.0 (Ridwan Maulana Rifqi Muzakky dkk. 2023).

Dengan demikian adanya data diatas, pesantren tradisonal harus mampu mengkolaborasikan dua sistem pendidikan tradisonal dan modern. Dengan harapan nilai-nilai pendidikan di pesantren tidak tegerus dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas lebih jauh mengenai "Transformasi Pesantren Tradisonal Sebagai Basis Pendidikan Islam Nusantara dan Menjaga Tradisi di Tengah Arus Kontemporerisasi Pendidikan". Kedalaman penelitian ini dapat diketahui melalui pertanyaan berikut: Mengapa Pesantren Tradisonal Sebagai Basis Pendidikan Islam Nusantara? Dan Bagaimana Strategi Pesantren Tradisonal Mengkolaborasikan Nilai-Nilai Pesantren Dengan Unsur Pendidikan Kontemporer?. Adanya pertanyaan berikut peneliti bertujuan agar mengetahui latar belakang kuatnya nilai-nilai pesantren tradisonal dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan memahami strategi transformasi pesantren tradisonal mengkolaborasikan dengan paradigma pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka yang sumber primernya diperoleh dari jurnal ilmiah, sedangkan data sekundernya merujuk pada internet, skripsi, tesis dan buku yang relevan dengan penelitian. Fokus utama kajian ini terletak pada urgensi dan kebutuhan peneliti dalam mencari sebuah informasi, serta penekanan pada aspek integritas peneliti sepanjang proses ilmiah berlangsung. Karya ini diproyeksikan sebagai rujukan metodologis bagi akademisi di bidang pendidikan dalam memformulasikan dan mengimplementasikan riset kualitatif yang terstruktur serta sistematis (Dellia Annasthasya dkk,

2025). Penelitian ini memastikan keabsahan data penelitian melalui Proses analisis data terdiri dari tiga tahap: Reduksi data untuk menyederhanakan data kasar; Penyajian data untuk mengorganisir informasi dalam bentuk narasi atau visual agar mudah dibaca; dan Penarikan kesimpulan untuk memaknai pola serta keteraturan data yang ditemukan sejak awal penelitian (Sofwatillah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan manifestasi praktik keagamaan Islam yang berkembang secara organik di wilayah kepulauan Indonesia melalui proses dialektika antara nilai-nilai teologis Islam dengan kearifan lokal (local wisdom). Konsep ini menjadi krusial dalam konteks pendidikan di Indonesia karena menekankan pada pembentukan karakter yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Islam Nusantara merepresentasikan identitas keislaman yang khas di Indonesia, di mana prinsip-prinsip universal agama yang tertuang dalam aspek teologi (tauhid), hukum (fikih), dan moralitas (akhlak) berpadu dengan kearifan lokal. Meskipun mengintegrasikan unsur budaya dalam praktik beragama, model ini tetap menjaga orisinalitas ajaran Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi utama dalam menavigasi kehidupan sosial masyarakat (Hanum Jazimah Puji Astuti, 2017).

Terdapat dikursus mengenai Islam Nusantara (IN) yang memunculkan dua perspektif berbeda. Azhar Ibrahim dari Universiti Nasional Singapura menilai IN masih sekadar embrio konseptual yang belum melahirkan gagasan filosofis-rasional maupun standar keserjanaan Islam yang mendalam, serta mencatat bahwa istilah ini baru mencuat menjelang Muktamar NU ke-33 di Jombang. Sebaliknya, kalangan intelektual Nahdlatul Ulama menegaskan bahwa IN bukanlah fenomena baru, melainkan praktik dakwah yang telah berakar sejak era Wali Songo. Dalam pandangan internal NU, model ini diklaim sebagai strategi syiar yang paling ideal dan relevan bagi konteks lokal dibandingkan dengan model Islam dari Timur Tengah (Khabibi Muhammad Luthfi, 2016).

Nilai-Nilai Pesantren Tradisional

Nilai-nilai dalam pesantren tradisional (biasanya disebut Pesantren Salaf) merupakan fondasi yang membentuk karakter santri dan menjadi ciri khas Pendidikan Islam Nusantara. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (24 jam).

Sejak tahun 1939, Pondok Modern Gontor melalui gagasan K.H. Imam Zarkasyi telah menerapkan konsep Panca Jiwa sebagai fondasi pembentukan karakter dan akhlak mulia santri yang dibarengi dengan keluasan wawasan. Instrumen pendidikan ini mencakup lima nilai inti: keikhlasan sebagai dasar keharmonisan lingkungan pesantren; kesederhanaan untuk membentuk keteguhan jiwa dalam berjuang; kemandirian (berdikari) guna menumbuhkan kecakapan hidup; ukhuwah islamiyah untuk mempererat persatuan; serta kebebasan yang bertanggung jawab dalam menentukan arah masa depan sesuai dengan potensi individu (Lisda Nurul Romdoni, Elly Malihah).

Sebagai institusi pendidikan dengan identitas yang kokoh, pesantren memiliki kontribusi historis yang signifikan dalam mencerdaskan bangsa, mulai dari era perjuangan melawan kolonialisme hingga tetap eksis di masa modern. Kekuatan lembaga ini terletak pada internalisasi lima pilar filosofis, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan Islam, dan kebebasan yang dirancang untuk membekali santri agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara nyata di tengah masyarakat (Shalahudin Ismail dkk, 2020).

Nilai-nilai Pendidikan Modern(Modern)

Secara bahasa (etimologi), kata Modern berasal dari bahasa latin yaitu gabungan dari dua kata “cum” yang artinya bersama-sama atau dengan dan “Tempus” yang berarti waktu. Dalam hal ini pendidikan Modern tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (kognitif), tetapi lebih menekankan pada pengembangan manusia secara utuh agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang sangat cepat.

Dalam konteks pendidikan islam, fokus pertama terletak pada penyusunan kurikulum yang mampu menyelaraskan esensi pendidikan Modern dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Selanjutnya, efektivitas pendidikan didorong melalui adaptasi metodologi pembelajaran yang inovatif, sehingga prinsip-prinsip agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku keseharian siswa. Terakhir, implementasi ini secara nyata mentransformasi karakter peserta didik, yang dibuktikan dengan menguatnya integritas moral, sikap toleran, jiwa kepemimpinan yang beretika, serta kesiapan sosial yang lebih matang (Faizin dkk, 2024).

Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pendidikan Islam Nusantara

Secara Historis adanya pesantren di wilayah Nusantara akibat berkuasanya Hindu-Budha yang menerapkan sistem pendidikan berbasis Pesantren. Kata Pesantren berakar dari kata awalan “Pe” dan akhiran “an”. Menurut C.C.Berg dalam Sri Haningsih istilah tersebut berasal dari india *Shastri* artinya orang-orang yang faham kitab-kitab suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *Shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama atau pengetahuan (Sri Haningsih, 2008). Dengan demikian pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang adaptif dalam mengikuti arus perkembangan zaman.

Masuknya islam di wilayah Hindia-Belanda membawa pengaruh besar terhadap ekosistem social kalangan masyarakat pribumi. Secara historis menyebarnya islam di wilayah Hindia-Belanda melalui Perdagangan, perkawinan, Pesantren, kebudayaan, Politik dan Tasawuf. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad 16 – 15 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. hampir semua pesantren di Indonesia ini dalam mengembangkan pendidikan kepesantrenannya berkiblat pada ajaran Walisongo.

Hadirnya Walisongo mampu memberikan gebrakan yang signifikan, jika dulu pesantren mengajarkan kitab-kitab hindu, kini berkat jasa Walisongo pesantren-pesantren di wilayah Hindia-Belanda mengajarkan Al-Quran, Hadits, Ijma', Qiyas, Fiqih, Tauhid, Akidah dan Tasawuf. Oleh karenanya sebelum kemerdekaan Indonesia, Istilah “pesantren” ditambahkan istilah “Pondok”, kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti penginapan bagi para musafir (Herman, 2013). Oleh karena itu dapat di fahami jika Pondok Pesantren merupakan tempat santri menempuh pendidikan berasrama yang di pimpin oleh Kiai.

Sistem yang diterapkan kala sebelum kemerdekaan, berpusat pada Kiai sebagai pimpinan tertinggi, metode pembelajarannya bersifat kekeluargaan seperti Bandongan, Sorogan, Hafalan, dan Bahtsul Masail. Seiring perkembangan zaman, sejak masa kolonialisme lembaga-lembaga pesantren dianggap sebagai pusat pendidikan yang feodal, kumuh dan tertinggal. Masuknya belanda ke wilayah Nusantara membawa banyak perubahan diberbagai sector, terlebih khusus sector pendidikan. Belanda menerapkan sistem pendidikan berjenjang, selain itu sistem pendidikan era Kolonial bersifat diskriminatif karena hanya terbatas pada kalangan bangsawan dan anak-anak Eropa, sehingga memperlebar kesenjangan sosial (Madyan dkk, 2025).

Eksistensi pesantren tradisional sebagai pilar Pendidikan Islam Nusantara terletak pada

kemampuannya menjaga otonomi moral dan intelektual di tengah arus modernitas. Melalui internalisasi nilai-nilai kitab salaf, pesantren tidak hanya mencetak individu yang cakap secara kognitif, tetapi juga kokoh secara spiritual. Transformasi yang dilakukan pesantren bersifat evolusioner, bukan revolusioner; ia menyerap kemajuan zaman sebagai alat (instrumen), namun tetap mempertahankan tradisi sebagai ruh (spirit) pendidikan.

Strategi Pesantren Tradisional Mengkolaborasikan Nilai-Nilai Pesantren Dengan Unsur Pendidikan Modern

Strategi pesantren tradisional dalam melakukan kolaborasi ini sering disebut dengan kaidah ushul fikih: "*Al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*" (Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Strategi ini memastikan bahwa santri tidak menjadi "asing" di zamannya sendiri. Mereka tetap menjadi pribadi yang berakar pada tradisi (memiliki sanad dan akhlak), namun memiliki sayap yang kuat untuk terbang di era modern, karena memiliki teknologi dan keterampilan kompetitif.

Seiring pesatnya kemajuan teknologi, menjadi sebuah urgensi bagi pesantren tradisional mengembangkan sistem pendidikan dan kurikulumnya dengan sistem pendidikan modern. Muhammad Darwis murid Kiai Soleh Darat Semarang merupakan cendekiawan muslim yang terkenal akan kepeduliannya terhadap pendidikan. Kala itu Darwis mengamati fenomena dikotomi keilmuan, yang menyebabkan ketimpangan institusional, di mana lembaga pendidikan pemerintah kolonial cenderung membatasi diri pada 'ilmu umum', sementara pesantren memfokuskan diri secara eksklusif pada 'ilmu agama'.

Dalam diskursus internal Islam, pemisahan ini melahirkan persepsi keliru yang memarginalkan disiplin praktis seperti ekonomi, politik, dan pertanian sebagai pengetahuan sekuler atau 'ilmu kafir', alih-alih melihatnya sebagai bagian integral dari ajaran agama. Berawal dari situlah Muhamad Darwis menjawab ketimpangan tersebut dengan membentuk ormas Muhamadiyah Pada tahun 1912 dan melahirkan sistem pendidikan modern yang mengkolaborasikan ilmu agama dan ilmu umum (Eka Ratnawati, 2023).

Hal yang sama dilakukan oleh Kh Imam Zarkasyi Melalui pembaruan sistem kurikulum pendidikan pondok pesantren Darussalam Gontor. Imam Zarkasyi melakukan integrasi strategis antara model madrasah modern dan pesantren tradisional. Upaya ini menghasilkan sebuah sintesis pendidikan yang memungkinkan peserta didik menguasai disiplin ilmu umum sekaligus mendalami kajian agama secara komprehensif (Billah Wahid, 2023).

Dengan demikian penyelarasan kurikulum pesantren dengan kerangka kurikulum Modern di lembaga pondok modern memegang peranan krusial dalam akselerasi mutu pendidikan serta memperkuat jati diri islami santri. Di tengah masifnya arus globalisasi dan transformasi teknologi, sinergi kurikulum ini menjadi langkah strategis guna memastikan eksistensi pesantren sebagai institusi yang responsif dalam membentuk fondasi karakter dan integritas moral peserta didik (Ira Kusumawati, Nurfuadi, 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini Pesantren secara genealogi merupakan lembaga pendidikan yang sangat adaptif. Berawal dari pengaruh sistem pendidikan Hindu-Budha (Shastri), Islam Nusantara berhasil melakukan pribumisasi terhadap institusi ini. Perubahan kurikulum dari kitab suci Hindu menjadi ajaran Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan asimilasi budaya yang kuat tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan asli Nusantara yang tumbuh melalui proses

akulturasi yang panjang. Ia berhasil mentransformasi diri dari institusi tradisional berbasis kiai dan sistem kekeluargaan (Sorogan, Bandongan) menjadi pilar pendidikan modern yang tetap kokoh memegang tradisi akhlakul karimah dan independensi moral di tengah arus globalisasi.

Eksistensi pesantren di era globalisasi sangat bergantung pada kemampuannya melakukan integrasi kurikulum melalui prinsip "Al-muhafazhathu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah". Prinsip ini menjadi landasan filosofis bagi tokoh-tokoh besar seperti Muhammad Darwis (KH. Ahmad Dahlan) dan KH. Imam Zarkasyi untuk mematahkan dikotomi keilmuan pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama yang sempat menciptakan ketimpangan institusional. Dengan demikian, penyelarasan kurikulum merupakan langkah krusial untuk mengakselerasi mutu pendidikan sekaligus memperkokoh jati diri santri sebagai generasi yang berintegritas moral tinggi dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. . *Jurnal Ilmiah Multidisiin Vol. 3 No. 7*.
- Ari Abdi Widodo, M. H. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN :Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1 Januari*.
- Asa., B. W. (2023). Perspektif KH. Imam Zarkasyi Terhadap Modernisasi Pesantren. *Tasamuh:Jurnal Studi Islam Volume 15,Nomor 1, April* .
- Astuti, H. J. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *Injct: Interdisciplinary Journal of Communication Volume 2, No.1, Juni* .
- dkk., M. (2025). Perbandingan Historis Sistem Pendidikan Kolonial Belanda dan Pendidikan Indonesia Masa Kini. . *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 4 Oktober*.
- Faizin. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. . *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.7 No.1 Januari* .
- Haningsih., S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. . *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1 No 1* .
- Harmathilda. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karmiyah Volume 4 Issue 1* .
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. . *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli – Desember* .
- Ira Kusumawati, N. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern Sanskarapendidikan Dan Pengajaran. *vol. 2, No. 01, Januari* .
- Ismail, S. (2020). Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. . *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Desember* .

- Lisda Nurul Romdoni, E. M. (n.d.). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. . *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No. 2, Juli – Desember.
- Luthfi., K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Shahih* Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni .
- Muzakky, R. M. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* Vol. 1, No.3 Juli.
- Purnmasari, N. I. (2022). . Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Volume 6, Nomor 2.
- Ratnawati., E. (2023). Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern. . *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* Vol. 1, No. 2, November.
- Sofwatillah. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia* Volume 15, Number 2,
- Vina Lailatul Maskuro, I. s. (2025). Integrasi Ilmu di Pondok Pesantren: Kajian Terhadap Pengalaman Dalam Mengintegrasikan Ilmu. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* Volume 3 Nomor 1 Februari .